VOL. 10, NO. 2, JUNI 2026, HAL. 74-84
https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/j-indeks

Penerapan Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Penyusunan Modul Instruksional Bahasa Inggris Bisnis bagi Dosen Vokasi Politeknik Negeri Malang

Application Of Artificial Intelligence Technology in Compiling Business English Instructional Modules for Vocational Lecturers at Politeknik Negeri Malang

Lely Indah Kurnia[1*], Kunti Eliyen[2], Mohammad Ridho'i[3]
Politeknik Negeri Malang, Jl. Soekarno Hatta No.9 Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang [1,2]
STKIP PGRI Lumajang, Jl. Pisang Gajih No.2, Kel. Rogotrunan, Kec. Lumajang, Kab. Lumajang[3]
*Penulis Korespondensi: lely.indah@polinema.ac.id

ABSTRAK

Akselerasi teknologi digital menuntut dosen pendidikan vokasi untuk memperbarui metodologi pengajaran Bahasa Inggris Bisnis agar tetap relevan dengan kebutuhan industri. Namun, banyak pendidik masih menghadapi hambatan teknis dan dilema etis dalam mengintegrasikan perangkat *Artificial Intelligence* (AI) secara produktif di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis digital dosen melalui optimalisasi pemanfaatan *AI-powered tools* dalam perancangan kurikulum. Program dilaksanakan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi tiga tahapan utama: analisis kebutuhan berbasis Technology Acceptance Model (TAM), implementasi intensif, dan evaluasi berkala serta pendampingan langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman teoretis dan keterampilan praktis peserta. Penerapan AI terbukti berhasil memangkas waktu penyusunan modul instruksional hingga 40% serta secara nyata meningkatkan interaktivitas materi pembelajaran korespondensi bisnis. Kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan ekosistem akademik vokasi yang adaptif terhadap disrupsi teknologi global.
Kata Kunci— **Artificial Intelligence, Bahasa Inggris Bisnis, Kompetensi Pedagogis, Modul Instruksional, Pendidikan Vokasi.**

ABSTRACT

The acceleration of digital technology requires vocational education lecturers to update their Business English teaching methodologies to remain relevant to industry needs. However, many educators still face technical barriers and ethical dilemmas in integrating Artificial Intelligence (AI) devices productively in the classroom. This community service activity aims to improve the digital pedagogical competence of lecturers through the optimization of AI-powered tools utilization in curriculum design. The program was implemented using the Participatory Action Research (PAR) method, which includes three main stages: needs analysis based on the Technology Acceptance Model (TAM), intensive implementation, and regular evaluation as well as direct mentoring. The results of the activity show a significant increase in the theoretical understanding and practical skills of the participants. The application of AI is proven to successfully reduce the time for compiling instructional modules by up to 40% and significantly improve the interactivity of business correspondence learning materials. This service contributes to the formation of a vocational academic ecosystem that is adaptive to global technological disruption.
Keywords— ***Artificial Intelligence, Business English, Instructional Module, Pedagogical Competence, Vocational Education.***

Diterima: 27 Mei 2026; **Direvisi:** 15 Juni 2026; **Disetujui:** 26 Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.33795/jindeks.v10i2.9969
ISSN: 2581-0995 (Online) | 2549-2799 (Print)

1. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Memasuki era industri modern, komunikasi bisnis internasional menuntut lulusan pendidikan vokasi memiliki kelancaran berbahasa Inggris yang adaptif terhadap dinamika korporat global. Dalam ekosistem bisnis digital, kompetensi bahasa Inggris tidak lagi terbatas pada pemahaman tata bahasa pasif, melainkan bergeser pada penguasaan komunikasi kontekstual, seperti negosiasi kontrak ekspor-impor, korespondensi bisnis digital, dan penyusunan laporan keuangan internasional. Politeknik Negeri Malang, sebagai salah satu institusi pendidikan vokasi terkemuka di Indonesia, memikul tanggung jawab besar untuk menyelaraskan kurikulumnya secara konsisten agar senantiasa relevan dengan tren disrupsi teknologi dan kebutuhan industri tersebut. Sebagai ujung tombak transfer pengetahuan dalam transformasi kurikulum ini, kesiapan para dosen rumpun mata kuliah Bahasa Inggris dan Aplikasi Komputer Bisnis di bawah naungan Jurusan Akuntansi memegang peranan yang sangat krusial.

Berdasarkan pengamatan awal, rumpun mata kuliah ini memiliki posisi strategis karena mengintegrasikan aspek kemampuan linguistik praktis dan literasi digital yang dibutuhkan mahasiswa diploma. Namun, tantangan pedagogis di lapangan menunjukkan bahwa para pengajar masih sering dihadapkan pada keterbatasan waktu administratif untuk merancang materi ajar yang bervariasi dan berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Pengembangan materi ajar konvensional dinilai belum cukup responsif dalam mengikuti perkembangan studi kasus di dunia kerja nyata yang berubah dengan sangat dinamis. Di sisi lain, akselerasi teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) generatif menawarkan peluang sekaligus disrupsi besar bagi dunia pendidikan tinggi vokasi. Perangkat seperti *ChatGPT* dan *Claude.ai* memiliki kemampuan komputasi bahasa yang tinggi yang dapat dioptimalkan untuk efisiensi perancangan kurikulum instruksional.

Kendati demikian, pemanfaatan instrumen berbasis kecerdasan buatan ini belum berjalan secara optimal dan terintegrasi di lingkungan mitra. Belum adanya panduan baku mengenai formulasi prompt engineering untuk kebutuhan akademik membuat adopsi AI di kalangan pendidik masih bersifat individual dan sporadis. Akibatnya, potensi teknologi digital yang tersedia belum mampu dieksplorasi secara maksimal untuk meningkatkan interaktivitas modul pengajaran korespondensi bisnis dan efisiensi waktu administratif kerja para dosen.

eISSN: 2581−0995
pISSN: 2549−2799

1.2 Permasalahan

Meskipun infrastruktur teknologi di Politeknik Negeri Malang sudah memadai, pemanfaatan AI generatif dalam pengajaran Bahasa Inggris Bisnis bagi dosen vokasi masih menghadapi hambatan nyata di lapangan. Secara lebih spesifik, terdapat tiga permasalahan utama mendasar yang dihadapi oleh mitra pendidik:

Pertama, adanya kesenjangan yang tinggi antara keterbatasan waktu atministrasi dosen dengan tuntutan penyusunan modul ajar yang harus diperbarui secara berkala. Menyusun studi kasus otentik dunia kerja secara manual memerlukan waktu dan energi yang besar, sehingga materi instruksional korespondensi bisnis yang ada seringkali tertinggal dari dinamika korporat modern yang berubah sangat cepat. Kehadiran teknologi AI diperlukan di sini sebagai asisten draf awal yang dapat memangkas waktu produksi konten secara signifikan. Kedua, minimnya variasi dan interaktivitas dalam modul ajar yang ada saat ini. Banyak pendidik masih kesulitan merancang lembar kerja mahasiswa berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang mampu mensimulasikan lingkungan bisnis nyata, seperti skenario negosiasi ekspor-impor atau viva voce yang interaktif. Tanpa bantuan *AI-powered tools*, pembuatan materi simulasi yang kompleks dan beragam menjadi sulit diselesaikan di tengah padatnya beban mengajar.

Ketika dihadapkan pada adopsi teknologi secara mandiri, banyak pengajar mengalami *technostress* atau kebingungan etis. Mereka mengalami kendala teknis terkait cara memformulasikan *prompt engineering* akademik yang efektif dan bebas bias. Di sisi lain, muncul kekhawatiran besar mengenai orisinalitas karya dan bagaimana memosisikan teknologi AI dalam instrumen penilaian (*assessment*) tugas mahasiswa secara bijak. Akibatnya, pemanfaatan teknologi di kelas masih bersifat sporadis, belum tersistematisasi, dan belum diintegrasikan ke dalam dokumen resmi seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

1.3 Tujuan Luaran dan Solusi

Guna mengatasi kesenjangan dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi mitra pendidik, program ini menawarkan solusi terintegrasi berupa program optimalisasi teknologi instruksional digital melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Solusi operasional yang diimplementasikan terdiri dari tiga pilar intervensi strategis:

1. **Lokakarya Intensif Hibrida (*Hands-on Workshop*):** Memberikan pelatihan terstruktur mengenai teknik pemanfaatan perangkat AI generatif (seperti *Chat GPT* dan *Claude.ai*) dengan menekankan pada formulasi perintah akademik berbasis

metode *Role-Context-Task-Constraint* (RCTC). Langkah ini dirancang sebagai solusi langsung untuk mengikis tingkat *technostress* dosen pendidik.

2. **Pendampingan Kolaboratif Penyusunan Modul:** Memfasilitasi proses pembuatan konten draf materi instruksional Bahasa Inggris Bisnis berbasis proyek, sehingga mampu memangkas beban administratif serta mempercepat produksi studi kasus penulisan yang relevan dengan kebutuhan dunia industri modern.
3. **Formulasi Regulasi dan Asesmen Etis:** Menyusun instrumen penilaian baru yang adaptif, transparan, dan akuntabel di dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), seperti kewajiban menyertakan riwayat perintah (*prompt history*) untuk memitigasi isu plagiarisme akademik secara institusional.

Melalui implementasi solusi strategis di atas, target utama capaian serta tujuan luaran yang ingin dihasilkan dari kegiatan ini adalah:

1. Peningkatan literasi AI (*AI literacy*) dan keterampilan praktis dosen dalam memformulasikan *prompt engineering* untuk kebutuhan akademik.
2. Tersusunnya draf Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan modul ajar berbasis integrasi AI yang valid, interaktif, serta siap diimplementasikan secara nyata di kelas vokasi.

Bagian pendahuluan ini didukung oleh kerangka kerja *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa tingkat penerimaan teknologi baru oleh pendidik sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) teknologi tersebut dalam menunjang efisiensi kerja mereka.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan berisi penjelasan tahapan pelaksanaan kegiatan secara sistematis meliputi identitas Mitra, lokasi Mitra, jadwal pelaksanaan, dan tahapan pelaksanaan.

2.1 Identitas dan Lokasi Mitra

Mitra dalam kegiatan ini adalah komunitas dosen rumpun mata kuliah Bahasa Inggris dan Aplikasi Komputer Bisnis yang berada di bawah naungan Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang, Jawa Timur.

2.2 Jadwal Pelaksanaan

Kegiatan ini dirancang dan dilaksanakan secara hibrida (kombinasi luring dan daring) selama periode 4 minggu pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Pembagian lini masa dan penentuan lokasi pelaksanaan diatur secara sistematis sebagai berikut:

eISSN: 2581−0995
pISSN: 2549−2799

1. **Sesi Luring (Tatap Muka):** Dilaksanakan pada minggu ke-1 (tahap persiapan dan pemetaan diagnostik awal) serta minggu ke-2 (lokakarya intensif pengenalan konsep *prompt engineering*). Kegiatan luring ini dipusatkan secara fisik di Ruang Laboratorium Komputer Bisnis, Gedung Jurusan Akuntansi, Lantai 2, Politeknik Negeri Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan infrastruktur jaringan internet dan perangkat komputer yang memadai untuk mendukung praktik langsung (*hands-on workshop*).
2. **Sesi Daring (Virtual):** Dilaksanakan pada minggu ke-3 dan minggu ke-4 yang berfokus pada tahap implementasi mandiri terbimbing, evaluasi draf produk, serta pendampingan penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Sesi virtual ini diselenggarakan secara sinkronus melalui platform *Google Meet* dan asinkronus menggunakan grup koordinasi *WhatsApp* guna memfasilitasi fleksibilitas interaksi evaluatif antara tim dan dosen mitra.

2.3 Tahapan Pelaksanaan

Mengacu pada pendekatan Participatory Action Research (PAR), tahapan pelaksanaan dibagi menjadi tiga fase berurutan yang digambarkan melalui diagram alur pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Tahap Pelaksanaan

a. **Tahap Persiapan (Diagnostic Phase)**: Pada tahap awal ini, dilakukan survei diagnostik untuk memetakan kesiapan teknis dan psikologis dosen mitra menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari kerangka kerja *Technology Acceptance Model* (TAM) [1]. Pengukuran berfokus pada dua variabel utama TAM, yaitu *Perceived Usefulness* (PU - Persepsi Kebermanfaatan) dengan 4 indikator (efisiensi waktu, kualitas modul, efektivitas pengajaran, dan kemudahan perancangan berbasis proyek) serta *Perceived Ease of Use* (PEOU - Persepsi Kemudahan Penggunaan) dengan 4 indikator (kemudahan mempelajari *prompt engineering*, fleksibilitas interaksi *AI tools*, kejelasan instruksi, dan kemudahan pengoperasian). Kuesioner dirancang menggunakan Skala Likert 1–5. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan rumus indeks rata-rata skor (*mean*) untuk menentukan tingkat penerimaan teknologi pada tiap variabel dengan formula (1).

$$Mean\ score = \frac{\sum(f \times x))}{n} \quad (1)$$

Keterangan:

- f = Frekuensi respons dosen pada bobot skor tertentu
- x = Nilai bobot pilihan pada Skala Likert (1-5)
- N = Jumlah total dosen vokasi peserta program.

Hasil pemetaan awal ini berfungsi sebagai basis empiris menetapkan klasterisasi materi pelatihan agar sesuai dengan tingkat literasi awal mitra, merujuk pada standar metodologi pengukuran kompetensi teknologi instruksional [1], [6].

b. **Tahap Pelaksanaan (Action Phase)**: Fase ini dilaksanakan dalam bentuk lokakarya (*workshop*) intensif dikombinasikan dengan sesi praktik mandiri terbimbing secara hibrida selama 4 minggu. Implementasi pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan difokuskan pada tiga aplikasi utama gen-AI, yaitu *ChatGPT (OpenAI)* untuk penataan struktur kurikulum, *Claude.ai* untuk perancangan teks interaktif, dan *Grammarly Business* untuk otomatisasi evaluasi korespondensi. Bentuk pelatihan dijabarkan melalui langkah-langkah sistematis berikut:

1. Pelatihan Konsep *Prompt Engineering* Akademik: Dosen mitra dilatih menyusun instruksi (*prompting*) berbasis metode *Role-Context-Task-Constraint* (RCTC) untuk menghasilkan studi kasus dunia kerja yang bebas bias dan sesuai konteks industri modern.

2. Penyusunan Modul Instruksional Interaktif: Menggunakan *AI tools* untuk memformulasikan skenario simulasi negosiasi bisnis, pembuatan draf korespondensi ekspor-impor, serta bank soal berbasis analisis kasus. AI bertindak sebagai asisten draf awal, sementara kendali substansi materi tetap berada pada kepakaran dosen [2],[5].

3. Integrasi AI dalam Penyusunan RPS: Langkah penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) diperbarui dengan memasukkan klausul regulasi penggunaan AI yang etis oleh mahasiswa. Di dalam RPS, teknologi AI diposisikan sebagai media bantu pendukung dalam tugas berbasis proyek (*Project-Based Learning*/PjBL). Sebagai contoh, dalam capaian pembelajaran korespondensi bisnis, mahasiswa diizinkan menggunakan AI untuk mengecek tata bahasa (*grammar checking*), namun wajib melampirkan riwayat *prompting* mereka sebagai instrumen penilaian proses keaslian karya [3].

c. **Tahap Evaluasi dan Pendampingan (Evaluation Phase)**: Fase ini berfokus pada pengukuran efektivitas program dan dampak intervensi terhadap kompetensi dosen mitra. Evaluasi dilakukan melalui dua metode utama: (1) evaluasi performa kerja

eISSN: 2581−0995
pISSN: 2549−2799

berbasis produk (output-based assessment) berupa draf RPS dan modul operasional yang dinilai menggunakan rubrik validasi, serta (2) evaluasi persepsi akhir menggunakan kuesioner pasca-kegiatan (*post-test*). Variabel evaluasi pada kuesioner akhir ini memperluas indikator TAM dengan mengukur aspek kepuasan pengguna (user satisfaction) dan efisiensi waktu administratif pasca-implementasi AI di kelas. Data dari kuesioner dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Untuk mengukur tingkat ketercapaian dan persentase peningkatan kompetensi dosen secara konkret dari kondisi awal (*pre-test*) ke kondisi akhir (*post-test*), digunakan rumus (2) persentase peningkatan (gain score) yang diadaptasi dari standar metodologi pengukuran dampak pelatihan teknologi instruksional di lingkungan pendidikan tinggi merujuk pada standar Chu [4].

$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{\text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pre-tes}} \times 100\% \quad (2)$$

Pendampingan langsung terus diberikan secara berkala saat dosen menguji coba draf modul tersebut di kelas masing-masing guna mengidentifikasi kendala teknis di lapangan, dilanjutkan dengan finalisasi luaran artikel ilmiah bersama tim. Pendekatan evaluasi komparatif ini merujuk pada standar metodologi pengukuran dampak pelatihan teknologi instruksional di lingkungan pendidikan tinggi [4].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penjelasan Luaran yang Dapat Diukur

Pelaksanaan program ini berjalan secara sistematis melalui integrasi tahapan persiapan dan pelaksanaan yang terdokumentasi dengan baik. Pada tahap persiapan, tim menyebarkan kuesioner awal via *Google Form* untuk memetakan baseline literasi AI dosen mitra. Hasil survei menunjukkan mayoritas dosen (65%) mengalami hambatan berupa kebingungan cara memformulasikan perintah (prompting) dan mengkhawatirkan orisinalitas tugas mahasiswa. Berdasarkan data empiris tersebut, tahap pelaksanaan dirancang menggunakan pendekatan hands-on workshop. Pelatihan difokuskan pada pemanfaatan aplikasi ChatGPT (OpenAI) dan Claude.ai. Para dosen dilatih menggunakan metode prompting terstruktur dengan pola: [*Role] + [Context] + [Task] + [Constraint*]. Bukti visual pelaksanaan interaksi intensif dan antusiasme dosen mitra selama proses pelatihan langsung ini didokumentasikan pada Gambar 2.

Contoh formula prompting akademik yang diterapkan dosen mitra untuk menyusun materi ajar adalah sebagai berikut:"Bertindaklah sebagai Ahli Kurikulum Pendidikan Vokasi dan Dosen Bahasa Inggris Bisnis Senior. Buatlah sebuah skenario studi kasus interaktif mengenai negosiasi kontrak ekspor-impor yang memuat minimal 5 kosakata teknis logistik untuk mahasiswa Akuntansi tingkat diploma. Berikan instruksi penyelesaian berbasis Project-Based Learning dan batasi teks maksimal 300 kata." Melalui metode ini, dosen mitra mampu melahirkan produk konkret berupa draf Rencana Pembelajaran Semester (RPS) baru dan modul instruksional interaktif.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan *Hands-on Workshop* Pemanfaatan *AI Tools* bersama Dosen Mitra di Laboratorium Komputer Akuntansi Polinema

Wujud fisik hasil modul yang disusun memiliki karakteristik berbasis luaran kerja industri, yang mencakup teks simulasi korespondensi bisnis, panduan *viva voce* (presentasi lisan), dan lembar kerja evaluasi mandiri mahasiswa. Keberhasilan intervensi ini secara kuantitatif diukur melalui evaluasi berbasis performa sebelum dan sesudah pelatihan (*pre-test* dan *post-test*). Hasil signifikansi peningkatan kompetensi para dosen mitra dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Parameter Ketercapaian Kompetensi Dosen Vokasi Sebelum dan Sesudah Penerapan Teknologi AI

Parameter Evaluasi	**Sebelum Kegiatan**	**Setelah Kegiatan**	**Peningkatan (%)**
Pemahaman *Prompt Engineering*	35%	88%	53%
Kemampuan Menyusun Modul Berbasis AI	20%	85%	65%
Kepercayaan Diri Mengatasi Plagiarisme AI	40%	78%	38%

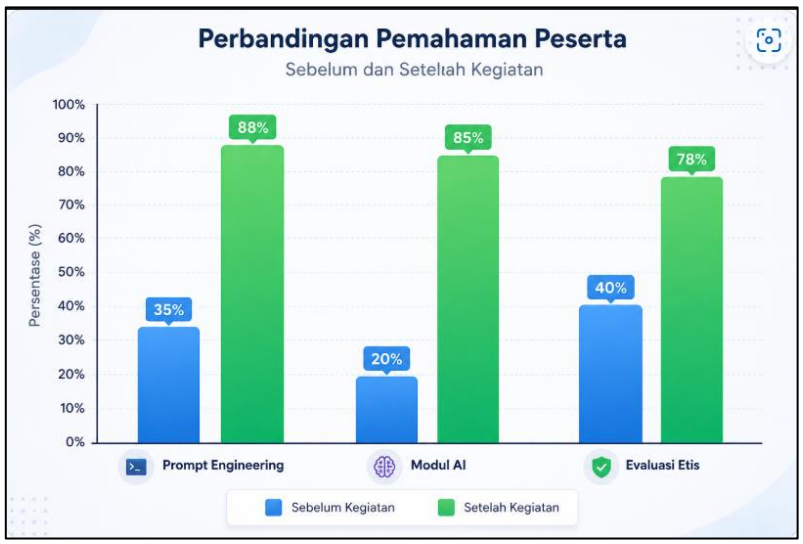
Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Selain peningkatan kompetensi teknis yang tertera pada Tabel 1, luaran fisik konkret dari kegiatan ini adalah 12 dokumen cetak produk draf Rencana Pembelajaran Semester (RPS) baru yang mengintegrasikan penggunaan AI secara etis oleh mahasiswa.

eISSN: 2581−0995
pISSN: 2549−2799

3.2 Pembahasan Hasil dan Temuan

Berdasarkan analisis teoritis menggunakan kerangka kerja TAM, lonjakan adopsi teknologi instruksional ini dipicu oleh tingginya nilai kebermanfaatan yang dirasakan (perceived usefulness). Para dosen mitra menyadari bahwa AI tidak mendegradasi esensi peran pendidik, melainkan bertindak sebagai asisten cerdas yang mampu memotong waktu administratif dalam merancang simulasi teks negosiasi bisnis rumit hingga 40%. Untuk memperkuat temuan empiris, luaran dokumen berupa 12 draf Rencana Pembelajaran Semester (RPS) baru telah melalui uji validitas isi oleh tim ahli kurikulum vokasi. Pengukuran kevalidan produk dihitung menggunakan indeks *Content Validity Ratio* (CVR), yang menghasilkan skor rata-rata sebesar 0,88 dari skala -1 hingga +1. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh instrumen dan materi pembelajaran berbasis AI yang disusun berada dalam kategori sangat valid dan layak diimplementasikan secara institusional. Peningkatan kualitas integrasi Ilmu Pengetahuan dan Teknolog IPTEK ini terlihat sangat kontras jika dibandingkan secara kuantitatif dengan struktur kurikulum terdahulu. Analisis komparatif elemen instruksional antara dokumen lama dan dokumen baru dirangkum secara mendalam pada Tabel 2. Peningkatan kompetensi yang terjadi secara konseptual dan praktis selama kegiatan ini dapat divisualisasikan secara jelas pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Ketercapaian Kompetensi Dosen Vokasi Sebelum Dan Sesudah Penerapan AI

Temuan ilmiah di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan AI generatif mampu mengubah pola pikir pedagogis dosen dari penyampai materi searah menjadi fasilitator berpikir kritis. Kekhawatiran awal mengenai potensi plagiarisme oleh mahasiswa justru memicu para dosen untuk melahirkan instrumen asesmen baru yang lebih autentik, seperti ujian berbasis studi kasus konseptual dan presentasi lisan langsung (*viva voce*). Pendekatan

inovatif ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya integrasi teknologi informasi dalam menunjang optimalisasi tata kelola administrasi dan pengajaran mitra [6].

Tabel 2. Perbandingan Persentase Komponen Instruksional AI pada RPS Lama dan RPS Baru

Komponen Evaluasi RPS	RPS Lama	RPS Baru	Pola Peningkatan Struktur Pembelajaran
Penyebutan Regulasi Etis AI	0%	100%	Klausul batasan plagiarisme, penggunaan AI yang bertanggung jawab, dan kejujuran akademik kini terintegrasi penuh dalam aturan perkuliahan.
Porsi Tugas Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL)	25%	75%	Studi kasus dan simulasi teks negosiasi bisnis diperkuat melalui luaran proyek berupa draf yang dikembangkan dengan bantuan AI drafting.
Instrumen Penilaian Proses (Prompt History)	0%	83%	Mahasiswa diwajibkan melampirkan dokumentasi proses berpikir dan riwayat prompting sebagai bukti keterlacakan proses pembelajaran.
Media Otomatisasi Feedback Bahasa	8%	92%	Penggunaan platform koreksi tata bahasa dan penulisan otomatis diwajibkan sebagai tahap evaluasi mandiri sebelum pengumpulan tugas akhir.

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

4. KESIMPULAN

Hasil Tujuan dan Luaran Penerapan teknologi kecerdasan buatan dalam penyusunan modul instruksional Bahasa Inggris Bisnis bagi dosen vokasi di Politeknik Negeri Malang terbukti sukses memenuhi seluruh target indikator luaran secara empiris, dengan tingkat penguasaan teknis peserta melampaui batas minimum 80%. Secara kuantitatif, tahap evaluasi menunjukkan transformasi signifikan pada struktur pembelajaran berbasis AI, yang meliputi: (1) Integrasi Regulasi Etis AI: Mengalami peningkatan mutlak dari 0% menjadi 100% dengan diwajibkannya klausul batasan plagiarisme dan kejujuran akademik dalam aturan perkuliahan; (2) Porsi Tugas Berbasis Proyek (PjBL): Meningkat tajam dari 25% menjadi 75% melalui implementasi studi kasus simulasi teks negosiasi bisnis yang ditunjang luaran draf berbasis AI-drafting; (3) Instrumen Penilaian Proses (Prompt History): Mengalami lonjakan dari 0% menjadi 83% seiring dengan kewajiban mahasiswa melampirkan dokumentasi logika berpikir berupa tautan riwayat prompting, (4) Media Otomatisasi Feedback Bahasa: Meningkat dari yang semula hanya 8% kini mencapai 92% melalui kewajiban penggunaan platform koreksi tata bahasa mandiri sebelum pengumpulan tugas akhir.

eISSN: 2581−0995
pISSN: 2549−2799

Pengaruh Luaran terhadap Mitra Dampak nyata bagi dosen mitra adalah terciptanya efisiensi waktu kerja dalam pengembangan kurikulum, berkurangnya tingkat technostress, serta terbentuknya ekosistem pembelajaran vokasi yang lebih adaptif dan melek masa depan (future-proof).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Malang atas dukungan administratif dan perizinan yang diberikan sepanjang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi tinggi juga disampaikan kepada seluruh dosen rumpun mata kuliah Bahasa Inggris dan Aplikasi Komputer Bisnis di Jurusan Akuntansi yang telah berpartisipasi aktif sebagai mitra.

REFERENSI

[1] A. Granić and N. Marangunić, "Technology acceptance model in educational context: A systematic literature review," British Journal of Educational Technology, vol. 50, no. 5, pp. 2572–2593, 2019.

[2] J. Chiu, "Artificial intelligence in business English education: A pedagogical framework for generative AI integration," Journal of Educational Computing Research, vol. 62, no. 2, pp. 411–435, 2024.

[3] X. Zhai, "ChatGPT for education: Opportunities and challenges," Computers and Education: Artificial Intelligence, vol. 4, p. 100134, 2023.

[4] S. K. W. Chu, "Transforming higher education pedagogy with generative AI tools: A case study of vocational training," International Journal of Educational Technology in Higher Education, vol. 22, no. 1, pp. 45–67, 2025.

[5] M. Moorhouse, "Generative AI and English language teaching in higher education: Redefining digital competence," TESOL Quarterly, vol. 58, no. 3, pp. 789–812, 2024.

[6] P. P. Arhandi, S. Sumpolo, dan A. N. Rahmanto, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dosen Vokasi Melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi," *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Terintegrasi (J-INDEKS)*, vol. 6, no. 1, pp. 24–33, 2023.

Artikel ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)